

PENGARUH AUDIT *FEE*, OPINI *GOING CONCERN*, *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP PADA PERGANTIAN AUDITOR

**Edwin Wijaya¹
Ni Ketut Rasmini²**

1Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: edwin.wijaya777@yahoo.com / telp. +62 85 737 358 750

2Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit *fee*, opini *going concern*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan ukuran KAP pada pergantian auditor. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2008-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data menggunakan data sekunder. Sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 96 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*), dikarenakan variabel dependen menggunakan variabel *dummy*. Hasil penelitian ini menunjukkan audit *fee* dan opini *going concern* berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan *financial distress*, ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Kata kunci: Audit *Fee*, Opini *Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of audit fee, going concern opinion, financial distress, the size of the company and the size of the firm at the turn of the auditor. The type of data used is quantitative data in the form of financial statements of companies manufacturing the period 2008-2013 listed in Indonesia Stock Exchange. The Source of data is secondary data. The Samples using is purposive sampling method, and the number of samples is 96 companies. Data were analyzed using logistic regression analysis, because the dependent variable using dummy variables. The results showed the audit fee and the going concern opinion affect the auditor turnover. While financial distress, the size of the company and the size of KAP has no effect on the change of auditor

Keywords: Audit *Fee*, *Going Concern Opinion*, *Financial Distress*, *Company Size*, *Size KAP*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mempertanggung jawabkan aktivitas manajemen. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat memberikan gambaran keadaan nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai

oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Pihak eksternal seperti pemegang saham, calon investor, kreditur, kantor pelayanan pajak ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen mengenai pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan dan informasi lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2002). Laporan keuangan harus diaudit oleh auditor independen agar memberi keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan.

Menurut (Nasser *et al.*, 2006) menyatakan bahwa auditor yang terlibat hubungan pribadi dengan klien akan menyebabkan hilangnya independensi, dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi sikap mental dan opini yang diberikan auditor. (Wijayanti, 2011) juga menyatakan hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu.

Hubungan yang semakin dekat antara auditor independen dan manajemen dapat menyebabkan auditor lebih mempercayai klien dalam mengaudit sehingga menurunkan kualitas auditnya. Menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial, maka dari itu diperlukan suatu peraturan yang ketat dan jelas untuk mengatur perikatan auditor (Joanna & Wang, 2006).

Kewajiban rotasi auditor telah di atur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang

“Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan dapat menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mengungkapkan bahwa rotasi wajib auditor merupakan hal yang penting. (Martina, 2010) mengemukakan pendapat bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi wajib auditor dilakukan. Rotasi yang sering akan mengakibatkan peningkatan audit *fee*. Saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien.

Bagi auditor yang sama sekali tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan audit *fee*. Penelitian yang dilakukan (Schwartz & Menon, 1985) menunjukkan hasil audit *fee* tidak berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyah, 2002) serta (Damayanti & Sudarma, 2007) menunjukkan adanya pengaruh audit *fee* pada pergantian auditor.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pergantian auditor (*auditor switching*) maka diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi pergantian auditor, diantaranya adanya perubahan manajemen, ketidaksepakatan antara *auditee* dan

auditor, ketidakpuasan atas audit fee, *financial distress*. Faktor- faktor ini tidak selalu berlaku di semua negara, beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa negara yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda pula.

Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen berpotensi untuk dicampuri oleh kepentingan pribadi dari pihak manajemen itu sendiri, oleh (Martina, 2010) dalam (Aloysius, 2011), sehingga diperlukan auditor sebagai pihak yang independen sebagai penengah antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen (manajemen perusahaan).

Auditor mempunyai tanggungjawab terhadap penilaian dan pernyataan pendapat (opini) atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemberian opini tertentu pada laporan keuangan dianggap memberi pengaruh tertentu terhadap motivasi pergantian auditor.

Opini *going concern* yang dikeluarkan auditor diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap pergantian auditor (Carcello & Neal, 2003). Perusahaan klien menginginkan laporan keuangan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, karena pendapat tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Chow & Rise, 1984). Opini *going concern* dikeluarkan oleh auditor di mana seorang auditor mengalami kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rudyawan & Badera, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan (Damayanti & Sudarma, 2007) serta (Martina, 2010) menunjukkan fakta potensi kebangkrutan perusahaan publik tidak mempengaruhi pergantian auditor, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi & Wilsa, 2009; Wijayani, 2011). Kondisi keuangan perusahaan dimana kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kekayaan, maka dapat dinyatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau sebaliknya.

Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi (Francis & Wilson, 1988). (Haskin & Williams, 1990) juga menyatakan bahwa *financial distress* yang dialami perusahaan berpengaruh pada keputusan klien melakukan pergantian auditor.

Perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik (Wikil, *et al.*, 2011). Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinarwati, 2010), menyatakan perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor dibandingkan perusahaan yang tidak bangkrut.

Kondisi ukuran perusahaan mencerminkan keuangan perusahaan, dimana perusahaan yang besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Mutchler, 1985). Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor (Woo & Koh, 2001).

Penelitian yang telah dilakukan (Sinason *et al.*, 2001; Nasser *et al.*, 2006; Suparlan & wuryan, 2010) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Penelitian yang dilakukan oleh (Martina, 2010) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Ukuran KAP juga berpengaruh terhadap pergantian auditor (Calderon & Ofobike, 2008). KAP besar (*Big 4*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non Big 4*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (Wibowo & Hilda, 2009). (Nasser, *et al.*, 2006) menyatakan bahwa KAP *big-4* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkatan independensi yang cukup daripada KAP yang lebih kecil, karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah besar klien.

Hasil penelitian (Nasser *et al.*, 2006; Damayanti & Sudarma, 2007; Wijayanti, 2011) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara itu penelitian (Sinason *et al.*, 2001) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, ukuran perusahaan, ukuran KAP pada pergantian auditor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013.

Seorang auditor bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai, oleh sebab itu penentuan *fee* audit harus disepakati bersama baik oleh klien maupun auditor

tersebut. (Damayanti & Sudarma, 2007) menyatakan bahwa penunjukan kantor akuntan publik oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan.

Dorongan untuk berpindah kantor akuntan publik dapat disebabkan oleh *fee* audit yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu kantor akuntan publik pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan kantor akuntan publik tentang besarnya *fee* audit dan dapat mendorong perusahaan untuk berpindah kepada kantor akuntan publik yang lain. (Wijayanti, 2011; Arezoo, 2011) menyatakan bahwa audit *fee* berpengaruh pada pergantian auditor.

H₁ : Audit *fee* berpengaruh positif pada pergantian auditor.

Kondisi perusahaan itu sedang diragukan kelangsungan hidupnya, jika opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah opini *going concern*. (Sinarwati, 2010) menyatakan bahwa suatu perusahaan mendapat opini *going concern* maka akan mendapatkan suatu respon harga saham negatif sehingga besar kemungkinan akan dilakukan pergantian auditor oleh manajemen jika auditor mengeluarkan opini *going concern*.

Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *mandatory* atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* (Carcello & Neal, 2003). Oleh karena itu, auditor yang memberikan opini *going concern* akan membuat perusahaan cenderung akan berpindah kantor akuntan publik yang mungkin dapat memberikan

opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. (Suciati, 2011) menyatakan opini *going concern* berpengaruh pada pergantian auditor.

H₂ : Opini *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor.

(Damayanti & Sudarma, 2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan auditor switching.

Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan kantor akuntan publik mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz & Menon, 1985; Hudaib & Cooke, 2005). Dengan demikian, auditor pada distressed clients memiliki masa audit yang lebih pendek dibandingkan dengan rekan-rekan audit mereka pada klien yang lebih sehat dan pada gilirannya cenderung diganti. (Susan & Estralita, 2011) menyatakan bahwa kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

H₃ : *Financial distress* berpengaruh negatif pada pergantian auditor.

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan *financial* perusahaan. Perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985).

Ukuran peningkatan perusahaan, memungkinkan terjadinya jumlah konflik yang meningkat dan mungkin meningkatnya permintaan untuk membedakan kualitas

auditor (Nasser *et al.*, 2006). Dengan demikian, kecenderungan perusahaan besar untuk melakukan pergantian auditor lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. (Ari, 2013) menyatakan ukuran perusahaan klien berpengaruh pada pergantian auditor.

H₄ : Ukuran perusahaan Klien berpengaruh positif pada pergantian auditor.

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Damayanti & Sudarma, 2007). KAP yang lebih besar (*Big 4*) dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dengan jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Nasser *et al.*, 2006). KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga *image* mereka (Nasser, *et al.* 2006).

Menurut (Wibowo & Hilda, 2009) KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan. (Eko dkk., 2013) menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

H₅ : Ukuran KAP berpengaruh negatif pada pergantian auditor.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan informasi laporan keuangan yang diakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. Periode tahun yang digunakan adalah 6 tahun.

Pergantian auditor merupakan ada atau tidak pergantian auditor yang dilakukan perusahaan klien. Variabel pergantian auditor diukur menggunakan variabel dummy, apabila tidak terjadi pergantian diberi tanda 0 dan diberi tanda 1 apabila terjadi pergantian (Nesser, et al., 2006).

Menurut (Mulyadi, 2002:63) audit *fee* merupakan salah satu hak yang didapatkan oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien. Audit *fee* dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi logaritma natural pada Profesional *fee* atau honorarium tenaga ahli yang dibayarkan oleh klien (Kurniawan, 2011).

Pengukuran variabel ini merupakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan mendapatkan opini *going concern* diberikan tanda 1 dan apabila tidak mendapatkan opini *going concern* diberikan tanda 0.

Financial distress yaitu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Pengukuran *financial distress* menggunakan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Penelitian ini menggunakan rumus DER dari (Kasmir, 2008:158), karena pada kesulitan keuangan ini disebabkan dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Ukuran perusahaan dapat diukur dari nilai total aset. Semakin besar nilai total aset suatu perusahaan maka dapat diindikasikan perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar dan begitu pula sebaliknya (Martina, 2010).

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan diberikan nilai 0 jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4* (Nasser *et al.*, 2006).

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk menentukan sampel dari populasi yang akan digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 perusahaan dengan kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Kriteria ini dicantumkan untuk menghindari bias atas perbedaan jenis industri yang

ada dan waktu tutup buku perusahaan, perusahaan tersebut telah melakukan pergantian auditor dalam periode tahun 2008-2013 yang dinyatakan dalam rupiah, memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu: audit fee, pemberian opini going concern, financial distress, ukuran perusahaan dan ukuran KAP.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan alat analisis tersebut dikarenakan variable dependen menggunakan variabel dummy (Rudyawan & Badera, 2008). Dalam hal ini dapat di analisis dengan regresi logistik (*logistic regression*), karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Imam, 2012). Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{Switch}{(1 - Switch)} = \alpha + \beta_1 FEE + \beta_2 OGC + \beta_3 FD + \beta_4 \ln TA + \beta_5 KAP + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah Audit fee nilai terendah sebesar 17,02 dan nilai terbesarnya adalah 28,04. Nilai rata-rata sebesar 21,85 dan standar deviasi sebesar 2,44 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai audit fee sebesar 2,44. Opini going concern nilai terendah sebesar 0 dan nilai terbesarnya adalah 1. Nilai rata-rata sebesar 0,14 dan standar deviasi sebesar 0,35 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai opini going concern sebesar 0,35.

Financial distress nilai terendah sebesar 0,04 dan nilai terbesarnya 163,23. Nilai rata-rata sebesar 3,07 dan standar deviasi sebesar 18,09 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai financial distress sebesar 18,09. Ukuran perusahaan nilai

terendah sebesar 17,48 dan nilai terbesarnya 33,00. Nilai rata-rata sebesar 27,09 dan standar deviasi sebesar 3,51 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai ukuran perusahaan sebesar 3,51.

Ukuran KAP nilai terendah sebesar 0 dan nilai terbesarnya 1. Nilai rata-rata sebesar 0,23 dan standar deviasi sebesar 0,42 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan ukuran KAP sebesar 0,42. Pergantian auditor nilai terendah sebesar 0 dan nilai terbesarnya 1. Nilai rata-rata sebesar 0,25 dan standar deviasi sebesar 0,43 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan pergantian auditor sebesar 0,43.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Jika nilai statistik uji *Hosmer* dan *Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut akan disajikan Tabel Uji *Hosmer* dan *Lemeshow*.

Tabel 1.
Uji *Hosmer* dan *Lemeshow*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,570	8	0,094

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji *Hosmer* dan *Lemeshow* pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai statistik uji *Hosmer* dan *Lemeshow* yaitu sebesar 0,094 yang lebih besar dari 0,05 maka ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen mampu memperjelas variabel dependen. Koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *Nagelkerke R Square*. Berikut akan disajikan Tabel 2 mengenai koefisien determinasi.

Tabel 2.
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	93.106 ^a	0,143	0,212

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 2 diperoleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,21 yang berarti sebesar 21,2% variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan antara variabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinieritas dalam regresi logistik dapat dilihat dari Tabel matriks korelasi. Apabila nilai matriks korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut. Berikut akan disajikan Tabel 3 matriks korelasi.

Tabel 3.
Matriks Korelasi

		Constant	<i>FEE</i>	OGC	FD	Uk. Perusahaan	Uk. KAP
Step 1	Constant	1,000	-0,756	-0,120	-0,088	-0,546	-0,177
	<i>FEE</i>	-0,756	1,000	0,274	0,009	-0,117	0,078
	OGC	-0,120	0,274	1,000	-0,532	-0,106	0,061
	FD	-0,088	0,009	-0,532	1,000	-0,051	-0,087
	Uk. Perusahaan	-0,546	-0,117	-0,106	-0,051	1,000	0,121
	Uk.KAP	-0,177	0,078	0,061	-0,087	0,121	1,000

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan uji matriks korelasi pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai matrik korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8. Sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya pergantian auditor. Berikut disajikan Tabel 4 matriks klasifikasi.

Tabel 4.
Matriks Klasifikasi

		Prediksi		Persentase Benar	
		Pergantian Auditor			
Observasi		Tidak terjadi pergantian	Terjadi pergantian		
Step 1	Pergantian Auditor	Tidak terjadi pergantian	70	2	97,2
		Terjadi pergantian	19	5	20,8
Persentase Keseluruhan					78,1

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji matriks klasifikasi pada Tabel 4 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya pergantian auditor adalah sebesar 20,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 5 observasi (20,8%) yang diprediksi akan

melakukan pergantian auditor dari total 24 observasi perusahaan yang melakukan pergantian auditor.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak/melakukan pergantian auditor adalah 97,2%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan sebanyak 70 observasi (97,2%) yang diprediksi tidak melakukan pergantian auditor dari total 72 observasi yang tidak melakukan pergantian auditor.

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Hasil uji regresi logistik dengan menggunakan SPSS ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.
Audit Fee	0,339	7,039	0,008
Opini Going Concern	2,143	4,576	0,032
Financial Distress	-1,309	2,194	0,139
Uk. Perusahaan	0,028	0,905	0,741
Uk. KAP	0,556	0,905	0,342
Constant		-8,990	

Sumber: Data diolah, 2015

Persamaan model regresi logistik yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{(1 - \text{Switch})} = \alpha + \beta_1 \text{FEE} + \beta_2 \text{OGC} + \beta_3 \text{FD} + \beta_4 \text{LnTA} + \beta_5 \text{KAP} + \epsilon_i$$

$$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{(1 - \text{Switch})} = -8,990 + 0,339 \text{FEE} + 2,143 \text{OGC} - 1,309 \text{FD} + 0,028 \text{LnTA} + 0,556 \text{KAP} + \epsilon_i$$

Persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut nilai konstanta adalah sebesar -8,99. Ini berarti apabila seluruh variabel bebas dianggap konstan pada angka 0 (nol) maka kecenderungan terjadinya pergantian auditor adalah sebesar -8,99.

Koefisien regresi logistik dari variabel audit *fee* (*FEE*) adalah sebesar 0,34 yang berarti peningkatan audit *fee* (*FEE*), akan menyebabkan kecenderungan terjadinya pergantian auditor semakin meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan nilai signifikansi variabel audit *fee* (*FEE*) sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien yang positif (0,34) ini berarti bahwa audit *fee* berpengaruh positif pada pergantian auditor, sehingga H_1 diterima.

Koefisien regresi logistik dari variabel opini *going concern* (*OGC*) adalah sebesar 2,14 yang berarti peningkatan opini *going concern* (*OGC*), akan menyebabkan kecenderungan terjadinya pergantian auditor semakin meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan nilai signifikansi variabel opini *going concern* (*OGC*) sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien yang positif (2,14) ini berarti bahwa opini *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor, sehingga H_2 diterima.

Koefisien regresi logistik dari variabel *financial distress* (*FD*) adalah sebesar -1,31 yang berarti peningkatan *financial distress* (*FD*), akan menyebabkan kecenderungan terjadinya pergantian auditor semakin menurun dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan nilai signifikansi variabel *financial*

distress (FD) sebesar 0,14 lebih besar dari 0,05 ini berarti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian auditor, sehingga H_3 ditolak.

Koefisien regresi logistik dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,03 yang berarti peningkatan ukuran perusahaan, akan menyebabkan kecenderungan terjadinya pergantian auditor semakin meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,74 lebih besar dari 0,05 ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian auditor, sehingga H_4 ditolak.

Koefisien regresi logistik dari variabel ukuran KAP adalah sebesar 0,56 yang berarti peningkatan ukuran KAP, akan menyebabkan kecenderungan terjadinya pergantian auditor semakin meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan nilai signifikansi variabel ukuran KAP sebesar 0,34 lebih besar dari 0,05 ini berarti bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh pada pergantian auditor, sehingga H_5 ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi variabel audit *Fee* (*FEE*) sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien yang positif (0,34) ini berarti bahwa audit *fee* berpengaruh positif pada pergantian auditor, sehingga H_1 diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa audit *fee* berpengaruh pada pergantian auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Damayanti & Sudarma, 2007).

Pergantian auditor akan dilakukan perusahaan apabila *fee* yang ditawarkan tinggi dan mencari auditor dengan audit *fee* yang lebih rendah sehingga tidak

menambah beban perusahaan. (Schwartz & Menon, 1985) juga menyatakan bahwa yang dapat mendorong perusahaan melakukan pergantian auditor disebabkan oleh audit *fee* yang ditawarkan auditor relatif tinggi sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dan auditor mengenai besarnya audit *fee* dan itu menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor. Menurut (Deis & Giroux, 1996) menyatakan saat tahun pergantian auditor audit *fee* lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor audit *fee* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian auditor.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi variabel opini *going concern* (OGC) sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien yang positif (2,14) ini berarti bahwa opini *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor, sehingga H₂ diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Chow & Rise, 1984; Carcello & Neal, 2003).

Menurut (Carcello & Neal, 2003) menyatakan bahwa auditor kemungkinan diganti jika memberikan opini *going concern*. Karena opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dimana seorang auditor ingin memastikan perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pemberian opini *going concern* yang dilakukan auditor kepada perusahaan, menjelaskan tentang keraguan kondisi perusahaan menyebabkan kondisi perusahaan terganggu. Menurut (Sinarwati, 2010) menyatakan perusahaan yang mendapatkan

opini *going concern* maka perusahaan mendapatkan respon negatif terhadap harga saham, sehingga kemungkinan besar perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi variabel *financial distress* (FD) sebesar 0,14 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien yang negatif (-1,31) ini berarti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian auditor, sehingga H₃ ditolak. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan *financial distress* berpengaruh pada pergantian auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Damayanti & Sudarma, 2007). Hasil penelitian ini bertentangan hasil penelitian yang dilakukan (Haskin & Williams, 1990)

Saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan audit *fee* dan itu akan menambah beban untuk perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, cenderung untuk tidak melakukan pergantian auditor, untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur, jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan timbul anggapan yang negatif. Pada saat perusahaan melakukan pergantian auditor, auditor baru akan tetap mencari tahu mengenai kondisi perusahaan, sehingga opini yang diperoleh dari kondisi *financial* perusahaan akan sama. Independensi auditor mutlak harus ada pada

diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan ($\ln TA$) sebesar 0,74 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien yang positif (0,03) ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian auditor, sehingga H_4 ditolak. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh pada pergantian auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Martina, 2010). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sinason *et al.*, 2001; Mardiyah, 2002; Nasser *et al.*, 2006).

Menurut (Martina, 2010) menyatakan klien-klien dengan total aset kecil cenderung berpindah ke KAP yang bukan tergolong *Big 4*, sedangkan emiten dengan total aset besar tetap memilih KAP yang termasuk *Big 4* sebagai auditornya, yang mencerminkan kesesuaian ukuran antara KAP dengan ukuran perusahaan kliennya. Sebagian sampel penelitian terdiri dari klien dengan total aset kecil dan sebagian besar dari mereka sudah menggunakan KAP non *Big 4*, sedangkan klien dengan total aset besar sebagian besar dari mereka sudah menggunakan KAP yang tergolong *Big 4*, sehingga tidak ada kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor walau ukuran perusahaannya bertambah besar.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi variabel ukuran KAP sebesar 0,34 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien yang positif (0,56) ini berarti bahwa ukuran KAP tidak

berpengaruh pada pergantian auditor, sehingga H_5 ditolak. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan ukuran KAP berpengaruh pada pergantian auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Angraini, 2013).

Menurut (Angraini, 2013) menemukan bahwa ukuran KAP bukanlah dimensi yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan. Ukuran KAP bukanlah dimensi atau faktor yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sehingga tidak ada kecenderungan pergantian auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan audit *fee* berpengaruh positif pada pergantian auditor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013, karena jika *fee* yang ditawarkan oleh auditor lebih tinggi maka kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditornya lebih besar.

Opini *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013, karena jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* dari auditor maka kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditornya lebih besar.

Financial distress tidak berpengaruh pada pergantian auditor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian auditor perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Ukuran KAP tidak berpengaruh pada pergantian auditor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk meneliti variabel-variabel lain yang belum diangkat dalam penelitian ini yang mungkin mempengaruhi pergantian auditor untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pergantian auditor di Indonesia.

REFERENSI

- Abbot, L.J. and Parker, S. 2000. Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing A Journal of Practice & Theory*. Vol.19.No.2 pp 47-67.
- Aloysius, R.M Pangky Wijaya. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien. (http://www.academia.edu/3398162/faktor-faktor_yang_mempengaruhi_pergantian_auditor_oleh_klien). diakses pada : 20 juli 2013.
- Angraini. 2013. "Pengaruh KAP, Audit Fee Terhadap Pergantian Auditor". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Ari Juliantari. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Arezoo Aghaei Chadegani. 2011. "The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange". *International Research Journal of Finance and Economics*
- Bedingfield, James P. Dan Loeb, Stephen E. 1974. Auditor Changes-An Examination. *Journal of Accountancy*, Maret: 66-69.

- Burton, John C. dan Roberts, William. 1967. A Study of Auditor Changes. *Journal of Accountancy*, April: 31-35.
- Calderon, Thomas G. and Emeka Ofobike. (2008). "Determinants of Client-initiated and Auditor-initiated Auditor Changes," *Managerial Auditing Journal*, vol. 23, issue 1, 24-32.
- Carcello, J.V dan T.L. Neal. 2003. "Audit Committee Characteristic dan Auditor Dismissals Following New *Going Concern* Report". *The Accounting Review*. Vol 78. No.1. January 2003.95-117.
- Chow, C.W. dan S.J Rice. 1982. "Qualified Audit Opinions dan Auditor Switching". *The Accounting Review*. Vol LVII No. 2 April 1982, 326-335.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, hal. 1-13.
- Deis, Donald C, dan Gary Giroux 1996. *The effect of auditor changes on audit fees, audit hours, and audit quality*. *Journal of Accounting and Public policy*, Vol. 15, pp. 55- 76.
- Eko Suyono, Feng Yi dan Riswan. 2013. "Determinant Factors Affecting The Auditor Switching: An Indonesian Case". *Global Review of Accounting and Finance*, Vol. 4, No. 2, pp. 103-116.
- Francis, Jere R. dan Wilson, Earl R.. 1988. Auditor Changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Costs and Auditor Differentiation. *The Accounting Review*, Volume XLIII (4): 663-682.
- Haskin, M.E. dan D.D Williams. 1990. A Contingent Model of Intra-Big Eight Auditor Changes, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 9 No.3, Fall, 55-74.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke.2005. "The Impact of Managing Director Changes and *FINANCIAL DISTRESs* on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10, pp. 1703-39.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Jensen, Michael C, dan Meckling, William H. 1976. Theory of The Firm; Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober: 305- 360.
- Joanna L dan Wang, J. 2006. "Examination of Audit Free Premiums and Auditor Switching Pre and Post the Demise of Arthur Andersen and the Enactment of Sarbanes-Oxley.Act".
- Joher H. Shamsir Mohamad, Mohd Ali dan Anuar M.N (Oct 2000), The Auditor Switch Decision of Malaysian Listed Firms: An Analysis of Its Determinants & Wealth Effect. (http://bear.cba.ufl.edu/hackenbrack/PAPER_24.pdf). Diakses pada : 20 Juli 2013
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kurniawan, D. 2011. "Karakteristik Auditee dan Perusahaan Audit Sebagai Penentu Opini Audit Qualified (Studi Empiris pada Perusahaan MANufaktr yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) ". *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lau and Ng. 1994. "The Impact of Audit Committee and Client Financial Condition on Bankers Loan Decisions". *Asia-Pacific Journal of Accounting*, Vol.1, pp. 19-28.
- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Martina Putri Wijayanti. 2010. "Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia". *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Menteri Keuangan, 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17.2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke6. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutchler, J. 1985. "A Multivariate Analysis of the Auditor Going Concern Opinion Decision" *Journal of Accounting Research*. Autumn. 668-682.

- Nasser et al. 2006. Auditor client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. 21 (7):724-737.
- Prastiwi. A. dan F. Wilsa. 2009. “ Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor : Studi empiris perusahaan public di Indonesia”. *Jurnal dinamika akuntansi*, Vol. 1 No. 1 hal. 62-75, Maret 2009.
- Rudyawan, A.P. dan Badera, I.D.N.. 2008. “Opini going concern: Kajian berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor”.
(<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok%20arry%20pratama%20&%20badera.doc>). Diakses pada : 20 Juli 2013
- Schwartz, K.B., dan Menon, K., 1985. Auditor Switches by Failing Firms, *The Accounting Review*, Vol. LX, No. 2, April 1985, 248-261.
- Sinason, D.H., J.P. Jones dan S.W. Shelton. 2001. “An Investigation of Auditor and Client Tenure”. *Mid-American Journal of Business*, Vol.16.No.2.pp.3170.
- Schwartz, K.B. and K. Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review*, Vol. LX, No. 2, 248-261
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian KAP. *Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto*.
- Suciati Oktopani. 2011. Faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010). (<http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/2013/1/Jurnal%20Suciati%20Oktopani.pdf>). Diakses pada : 20 Juli 2013
- Suparlan dan Wuryan Andayani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Susan dan Estralita Trisnawati. 2011. “Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan Auditor Switch”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13, No. 2 hal 131-144.
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. “Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark”. *Simposium nasional Akuntansi XII, Palembang*, hal. 1-34.

- Wijayani, Evi Dwi dan Indira Januarti. 2011.” Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*”. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh, hal. 1-25.
- Wikil, et al. 2011. “Predicting Auditor Changes Using *Financial Distres* Variables And The Multiple Criteria Linear Programming (MCLP) And Other Data Mining Approaches”. *The Journal of Applied Business Research*.Vol.27, No.5.
- Woo, E.S. dan H.C. Koh. 2001. “Factors Associated with Auditor Changes: A Singapore Study”. *Accounting and Business Research*, Vol. 31, No.2, pp.133-44.